

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA FILM HICKHI

Adinda Khairunnisa Putri¹, Linda Zakiah², Agil Nahar Febri Ema Tri Jida
Maharani³, Tesselonika Reinhard Putri⁴, Citra Ashri Maulidina⁵

¹²³⁴⁵PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

adindakhaput@gmail.com¹, lindazakiah@unj.ac.id², jidamaharani43@gmail.com³,
tessarhd3@gmail.com⁴, citraashri@unj.ac.id⁵

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze multicultural education in the film "Hickhi" as a form of appreciating differences. The source of the data was obtained by observing the story of the movie "Hickhi" directly. Techniques for collecting data using film reviews or listening and studying. The results showed that there are multicultural values conveyed through scenes in the film "Hickhi". The values of multicultural education in the movie "Hickhi" can be understood from the dialogues and scenes played by the cast or actors in the film. The film "Hickhi" contains relevant multicultural educational values as the formation of students' character in understanding differences. This film can be used as a learning medium that aims at building student character in understanding differences.

Keywords: Multicultural Education, Special Education, Hickhi, Bullying

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendidikan multikultur pada film "Hickhi" sebagai bentuk menghargai perbedaan. Sumber data diperoleh dengan mengamati cerita dari film "Hickhi" secara langsung. Teknik untuk mengumpulkan data menggunakan ulasan film atau mendengarkan dan mempelajari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai multikultural yang disampaikan melalui adegan dalam film "Hickhi". Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam film "Hickhi" dapat dipahami dari dialog dan adegan yang dimainkan oleh para pemain atau aktor dalam film tersebut. Film "Hickhi" berisi nilai-nilai pendidikan multikultural yang relevan sebagai pembentukan karakter siswa dalam memahami perbedaan. Film ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang bertujuan pembentukan karakter siswa dalam memahami perbedaan.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Pendidikan Khusus, Hickhi, *Bullying*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat multikultural yang tinggi. Terdapat lebih dari 360 suku bangsa yang tercatat hidup di negara Indonesia. Selain suku, terdapat 6 variasi agama yang diakui

di Indonesia yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Tidak hanya suku dan agama, Indonesia juga dihuni oleh masyarakat dari berbagai kalangan, berbagai kondisi, etnis, budaya dan ras. Itu semua merupakan

bukti bahwasanya Indonesia merupakan negara yang multikultur. Selain itu Indonesia juga merupakan negara yang kaya. Namun, dibalik semua itu ternyata Indonesia juga memiliki permasalahan dan tantangan yang selalu dihadapi bukan hanya baru-baru ini saja namun juga sudah dihadapi sejak berdekade-dekade yang lalu. Permasalahan tersebut ialah permasalahan dalam mewujudkan kesatuan, persatuan, serta kesejahteraan hidup (Heri & Yeni, 2019). Begitu banyak tindak diskriminatif yang terjadi di Indonesia oleh karena perbedaan ras, etnis, budaya, bahkan bahasa, dan korbannya pun bukan hanya orang dewasa namun juga anak-anak (Heri & Yeni, 2019).

Konflik atau permasalahan oleh karena perbedaan multikultural bukanlah suatu hal yang baru, dan hal ini sering dialami oleh masyarakat Indonesia. Seperti contoh konflik Tolikara pada tahun 2015 antara umat Islam dan Kristen. Selain itu semakin banyaknya kasus pembubaran rumah ibadah di berbagai daerah di Indonesia (Bayani & Aslamiyah, 2022). Hal - hal tersebut terjadi bukanlah semata-mata keisengan atau karena ada dendam antara pihak satu dan pihak

yang lainnya namun karena minimnya pengetahuan masyarakat tentang multikulturalisme antar sesama yang mengarahkan masyarakat berlaku atau bertindak sesuai dengan apa yang mereka anggap benar, padahal sebenarnya tidak benar.

Konflik-konflik di atas hanya beberapa contoh konflik antar kultur yang pernah terjadi. Masih banyak lagi konflik serupa yang pernah terjadi di Indonesia baik yang dicatat maupun yang tidak dicatat. Selain konflik yang dialami oleh antar suku, ras atau agama, banyak pula konflik-konflik multikultural yang dialami oleh orang-orang berkebutuhan khusus. Hal ini paling sering terjadi di sekolah inklusi karena sekolah inklusi merupakan sekolah yang dimana anak dapat bersekolah dengan teman - teman seusianya tanpa terkecuali difabel (Damayanto et al, 2020). Banyak anak berkebutuhan khusus yang sering mengalami konflik multikultural seperti bullying oleh teman satu sekolahnya. Padahal sekolah sudah seharusnya menjadi tempat untuk belajar bersama, bukan tempat saling membully satu sama lain.

Melalui konflik-konflik yang pernah terjadi, maka sudah seharusnya kita mencari jalan keluar

dari konflik-konflik tersebut. Terutama dalam dunia pendidikan sebab pendidikan merupakan akar dari segalanya. Pendidikan merupakan sebuah langkah atau tempat dimana semua orang belajar dan membekali dirinya untuk dunia masyarakat. Melalui pendidikan, setiap orang diajarkan norma-norma dan bagaimana cara berpikir untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami. Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka dibentuklah pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural bisa juga pernah didefinisikan oleh James Bank sebagai pendidikan yang dikhususkan atau diperuntukkan bagi *people of colour* dimana kata tersebut dapat diartikan sebagai orang-orang yang bukan berkulit putih di Amerika karena tingkat diskriminasi yang dilakukan oleh orang-orang berkulit putih sangat tinggi (Mahfud, 2014). Pendidikan multikultural dibentuk sebagai upaya untuk melatih serta membangun perbedaan sebagai karunia dari Tuhan sebagai Sang Pencipta dan untuk membentuk karakter peserta didik agar dapat bersifat demokratis, humanis, serta pluralis bagi lingkungan (Heri & Yeni, 2019).

Maka dari itu, untuk memaksimalkan tujuan dari pendidikan multikultural di atas dan menjadikan pendidikan multikultural sebagai jalan keluar dari konflik-konflik diskriminatif yang ada, guru dan pelaku pendidikan harus bisa merancang pembelajaran pendidikan multikultural ini sebagai pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memvariasikan media yang digunakan saat pembelajaran berlangsung. Dari sekian banyaknya jenis media pembelajaran, media Audio-Visual merupakan salah satu media yang dapat dimanfaatkan oleh guru saat mengajar. Salah satu contoh media Audio-Visual adalah film. Film dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karena film mengandung pesan-pesan yang dapat diambil oleh penonton. Selain itu film juga merupakan salah satu sarana untuk menghibur diri manusia. Oleh sebab itu, film banyak disukai oleh orang-orang di seluruh belahan dunia.

Mengenai permasalahan multikultural yang ada, banyak film-film yang dibuat berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, salah satunya ialah film

berjudul Hichki. Hichki merupakan film dari India yang rilis pada tahun 2018. Film ini disutradarai serta ditulis oleh Siddharth P. Malhotra dan dinaungi oleh Yash Raj Films sebagai perusahaan yang memproduksinya. Film ini merupakan sebuah film inspirasi bercerita tentang seorang guru berkebutuhan khusus dan murid-muridnya. Film ini mengandung banyak pesan yang dapat diambil dan dipelajari serta diterapkan dalam kehidupan sehari - hari termasuk pendidikan multikultural. Film ini dibintangi oleh Rani Mukerji (Naina), Supriya Pilgaonkar (Sudha), Sachin (Ayah Naina), dan beberapa artis ternama lainnya yang berperan sebagai tokoh pendukung.

Film Hichki ini merupakan film yang cocok untuk ditonton anak - anak sampai orang dewasa. Selain karena film ini mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural, film ini juga menyajikan cerita yang menarik dengan komedi sehingga orang yang menontonnya pun pasti akan menyenangi film ini. Film ini juga bagus untuk ditampilkan pada anak dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas karena terdapat kesamaan dengan pemerannya yaitu sama - sama anak

yang masih mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Selain itu film ini juga baik ditampilkan pada anak-anak karena anak-anak biasanya akan mengulang atau melakukan hal-hal dari yang mereka lihat dan dengar. Melalui film ini, guru dapat memberikan edukasi bagi siswa mengenai pentingnya dan implementasi dari nilai-nilai pendidikan multikultural. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam film Hichki.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis penelitian deskriptif kualitatif dimana penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan sebuah masalah atau kejadian sebagaimana adanya. Hasil penelitian ditekankan secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti. Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik kultural dimana penelitian ini akan menelaah sistem tanda dalam bentuk kebudayaan masyarakat tertentu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder dimana

sumber data primer dalam penelitian ini adalah film Hichki dan sumber data sekundernya adalah berbagai media yang membahas film ini seperti televisi, majalah, dan lain-lain.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan yang berhasil pasti erat kaitannya dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat dan berkualitas. Beragam jenis media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan, yaitu media pembelajaran visual, audio, dan audio visual. Penggunaan media pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan dalam sebuah pembelajaran dalam pendidikan multikultural yaitu dengan menggunakan media audio visual yaitu melalui film berjudul Hichki yang diproduksi pada tahun 2018 dan disutradarai oleh Siddharth P. Malhotra.

Film ini bercerita tentang sosok perempuan bernama Naina Mathur yang menderita penyakit sindrom tourette. Penyakit tersebut cukup mengganggu aktivitasnya sehari-hari karena Naina terus mengeluarkan gerakan dan suara secara berulang

dan bisa terjadi kapan saja. Hal tersebut tidak menjadi penghalang untuk belajar bahkan sampai ia mencari pekerjaan. Naina tetap mengejar cita-citanya untuk menjadi seorang guru. Dengan semangat dan pantang menyerah ia melamar di berbagai sekolah, namun karena kekurangannya tersebut ia sering kali mendapat penolakan. Sampai akhirnya, ia diterima kerja di SMA St. Norker's. Kini Naina sudah mewujudkan impiannya, namun ternyata tantangan pun dimulai saat menjadi guru di kelas 9F. Siswa kelas 9F terus saja mengolok dan tidak mau menerima Naina, namun Naina tetap berusaha memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Naina selalu menunjukkan bahwa belajar itu bisa melalui media yang menyenangkan dan dapat belajar dimana saja. Bahkan saat guru lain mengatakan bahwa kelas 9F adalah kelas buangan karena berasal dari kawasan yang kumuh, Naina menyangkal hal tersebut dan mengatakan bahwa 9F akan menjadi seperti 9A yang punya banyak prestasi. Di tengah keterbatasannya, Naina berusaha menjadi guru terbaik dan juga bijaksana. Selain itu, Naina juga ingin peserta didiknya mendapatkan nilai

yang bagus dan bisa lulus. Karena Naina yakin bahwa kelemahan bisa menjadi kekuatan.

Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung pada film Hichki diantaranya adalah:

1. Toleransi

Toleransi adalah sikap untuk menerima perbedaan, baik dalam perbedaan pendapat, kepercayaan, suku, budaya, atau latar belakang tanpa menghakimi atau membatasi hak-hak orang lain. Hal ini mencakup menghargai terhadap keberagaman dan bersedia untuk hidup berdampingan dengan orang-orang yang memiliki pandangan atau kehidupan yang berbeda. Adegan yang mengandung nilai toleransi terdapat pada menit ke 00:14:41 yaitu ketika Pak Khan menyatakan bahwa Naina kecil akan diperlakukan seperti siswa lain.

Pak Khan : “Beri tahu bapak, apa yang bisa kami lakukan padamu? Bagaimana kami membantumu”

Naina : “Pak, lakukan saja aku seperti anak-anak yang lain”

Pak Khan : “Anakku, ini sekolah. Semua datang untuk belajar. Tapi hari ini kamu telah mengajarkan kami sesuatu. Atas nama St. Notker’s aku berjanji, kami akan memperlakukanmu seperti siswa lain”



Gambar 1. Bentuk Toleransi

2. Menghargai

Menghargai adalah sikap yang menunjukkan penghargaan atau rasa hormat terhadap keberagaman. Menghargai perbedaan melibatkan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain dan tidak menghakimi mereka hanya karena perbedaan. Adegan yang mengandung nilai menghargai terdapat pada menit ke 00:44:14 yaitu ketika kepala sekolah sedang memberikan pidato di aula karena akan ada pemasangan lencana prefect.

Kepala Sekolah : “Setiap tahunnya, St. Notker’s menghargai siswa yang mendapatkan prestasi yang baik

di bidang akademik. Saya ingin wakasek kesiswaan, Pak Wadia untuk memberikan lencana prefect kepada siswa pintar ini dan memberikan sepatah kata dalam kesempatan kali ini”



Gambar 2. Bentuk Menghargai

3. Tolong Menolong

Tolong menolong adalah sikap saling membantu satu sama lain dalam situasi saat diperlukan bantuan atau dukungan. Memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan yang langsung, tetapi karena keinginan untuk membantu sesama manusia. Tolong menolong bisa dengan hal yang sederhana seperti memberikan bantuan fisik, memberikan dukungan emosional, atau menyediakan sumber daya yang diperlukan. Tolong menolong merupakan nilai dasar dalam perbedaan kebudayaan dan agama. Adegan yang mengandung nilai tolong menolong terdapat pada menit ke 01:08:02 yaitu ketika kelas 9F berkunjung ke ruangan proyek

untuk ‘Pekan Sains Nasional’ milik kelas 9A. Disana Tamannah, Oru, dan Aatish menolong kelas 9A. Mulai dari memberi tahu kekeliruan pada proyek, memberi tahu mana yang benar sesuai yang telah dipelajari, menolong memberikan solusi terhadap soal matematika, dan memberikan perekat.

Tamannah : “Panel surya di modelmu menghadap ke arah yang salah. Panelnya harus menghadap selatan seperti jendela rumah Yunani Kuno dan kota Roma dulu. Posisi matahari sudah benar. Cukup putar panel suryanya sejauh 19 derajat.

Natasha : “Tamannah, bagaimana kamu tahu itu? Maksudku, dimana kamu mempelajarinya?”

Tamannah : “Di saat nermain basket.”

Siswi Kelas 9A : “Hei Akshay! Aku tidak paham persamaan ini. Entah apa yang salah, apa datanya salah?”

Oru : “Sebentar. Seharusnya itu pakai persamaan Planck, bukan Einstein. Sini! Jadi persamaan Planck memiliki ‘h’ sebagai konstanta”

Natasha : “Sudah kucoba tak mau masuk”

Coba sekali lagi.

Tamannah : “Itu bahan perekat”



Gambar 3. Bentuk Tolong Menolong

4. Menghormati

Menghormati adalah sikap yang menunjukkan hormat terhadap keberagaman dalam berpendapat, kepercayaan, budaya, latar belakang, atau karakteristik lainnya. Perbedaan tersebut harus diakui dan dihormati. Menghormati seseorang berarti memperlakukan mereka dengan sopan, hormat, dan menghargai perbedaan. Menghormati bisa dimulai dari tidak mengganggu ketika orang lain sedang berbicara, menghargai pendapat, dan bertindak dengan cara yang tidak merugikan atau merendahkan orang lain. Adegan yang mengandung nilai menghormati terdapat pada menit ke 01:43:55 yaitu ketika seluruh siswa SMA St. Notker's

mendengarkan dengan saksama pidato dari kepala sekolah dan Pak Wadia. Seluruh siswa menghormati dan menyimak pidato tersebut.



Gambar 4. Bentuk Menghormati

5. Demokrasi

Demokrasi adalah sistem pemerintahan dimana kekuasaan politik dipegang oleh rakyat atau warga secara langsung atau melalui perwakilan yang mereka pilih. Prinsip dasar demokrasi adalah kedaulatan rakyat, yang berarti bahwa keputusan politik dibuat oleh mayoritas atau melalui proses yang mencerminkan kehendak rakyat. Demokrasi dalam hidup bermasyarakat merujuk pada prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti melibatkan setiap orang untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi hidup mereka dengan prinsip keadilan, keterasaan, dan pertanggungjawaban. Adegan yang mengandung nilai demokrasi

terdapat pada menit ke 00:37:32 yaitu ketika Naina melakukan negosiasi bersama kepala sekolah dan Pak Wadia. Dan terjadi sebuah kesepakatan didalam percakapan tersebut.

Naina : “Mungkin kita belum berusaha cukup keras agar mereka pantas. Pak, mereka hanya butuh waktu dan usaha”

Kepala Sekolah : “Berapa banyak waktu?”

Naina : “Maaf?”

Kepala Sekolah : “Tetapkan batas akhir untuk 9F dan diri anda”

Naina : “Pak, 4 bulan. Sampai ujian akhir”

Kepala Sekolah : “Dan setelah 4 bulan?”

Naina : “Pak, sesuai ujian biar hasil yang berbicara. Anda bisa melakukan yang tampak benar. Cukup 4 bulan ke depan saja, tak ada lagi pertanyaan. Tolonglah pak”

Kepala Sekolah : ”Baik”

Naina : “Terima kasih pak”



Gambar 5. Bentuk Demokrasi

6. Kerjasama

Kerjasama adalah sikap individu atau kelompok bekerja bersama untuk mencapai tujuan dan menyelesaikan tugas. Hal ini melibatkan kolaborasi, komunikasi, dan keterlibatan beberapa pihak. Kunci dari kerjasama adalah komunikasi yang terbuka, jujur, rasa saling percaya, dan mau mendengarkan serta memahami sudut pandang orang lain. Kemauan untuk bekerja sama dan mencapai kesepakatan atau tujuan bersama. Adegan yang mengandung nilai kerjasama terdapat pada menit ke 01:04:18 yaitu ketika masing-masing siswa mencari dan meminjam barang karena barang tersebut akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Tara : “Tolong termometer”

Tamannah : “Dan laser infra merah”

Naina : “Pak, bola basket”

Oru : “Pak, kami butuh timbangan”



Gambar 6. Bentuk Kerjasama

7. Solidaritas

Solidaritas adalah sikap yang merujuk pada rasa persatuan, kesatuan, dan keterikatan antar individu atau kelompok. Solidaritas meliputi sikap saling mendukung, gotong royong, dan kepedulian terhadap orang lain walaupun terdapat perbedaan. Solidaritas sering kali menjadi dasar bagi kerja sama sosial, organisasi amal, gerakan solidaritas, dan upaya kolektif untuk memperjuangkan keadilan sosial, hak asasi manusia, atau perubahan sosial yang positif. Adegan yang mengandung nilai solidaritas terdapat pada menit ke 01:28:00 yaitu ketika siswa kelas 9F bersama-sama belajar dari mana saja. Karena mereka tengah dihukum, tidak diperbolehkan belajar di sekolah sampai ujian akhir tiba. Namun, hal itu tidak menyurutkan semangat kelas 9F untuk belajar di luar sekolah. Mereka melakukan aktivitas sehari-hari tidak lupa sambil belajar. Karena mereka solid untuk lulus dengan nilai yang bagus bersama-sama.



Gambar 7. Bentuk Solidaritas

8. Keadilan

Keadilan adalah prinsip yang mencakup pengakuan terhadap hak, kebebasan, dan martabat semua individu. Keadilan melibatkan perlakuan yang sama dan adil terhadap semua orang tanpa memandang ras, agama, gender, status sosial, dan budaya. Adegan yang mengandung nilai keadilan terdapat pada menit ke 00:49:04 yaitu ketika Naina ingin kelas 9F diikutsertakan dalam prefect, karena ia tahu bahwa kelasnya tersebut dianggap tidak layak. Namun, prefect seharusnya bisa diikuti oleh seluruh kelas di St. Notker's. Naina ingin kelas 9F diberi keadilan dan diberi kesempatan seperti kelas 9A.

Kepala Sekolah : "Bu Marthur (Naina) ingin 9F diikutsertakan dalam perebutan prefect"

Pak Wadia : "Anda bercanda kan, pak?"

Kepala Sekolah : "Tidak"

Naina : “Apanya yang lucu Pak Wadia? Secara teknis prefect adalah untuk semua orang. Jadi 9F juga harus diberi kesempatan. Sebagai murid St. Notker’s, mereka juga ikut serta dalam prefect. Apa anda khawatir pak, murid 9F akan menjadi prefect?”

Pak Wadia : “Keikutsertaan dalam prefect, ya? Sebagai wakasek kesiswaan, aku tidak keberatan.”



Gambar 8. Bentuk Keadilan

9. Kesetaraan

Kesetaraan adalah prinsip yang menyatakan bahwa semua individu memiliki hak yang sama untuk diakui, dihormati, dan diperlakukan secara adil tanpa diskriminasi berdasarkan ras, agama, gender, orientasi seksual, status sosial, atau faktor lainnya. Kesetaraan mencakup kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, perlindungan hukum, dan peluang lainnya dalam masyarakat. Selain itu, kesetaraan merupakan upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan

yang ada dalam masyarakat dan memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi. Adegan yang mengandung nilai kesetaraan terdapat pada menit ke 00:56:41 yaitu ketika beberapa orang tua menyampaikan harapannya kepada Naina. Terlihat sekali para orang tua dari kelas 9F kebanyakan dari latar belakang yang membutuhkan kesetaraan untuk anak mereka.

Orang Tua Tamannah : “Bu, anda adalah sinar harapan kami. Ada dunia yang luas di luar pemukiman ini. Kami hanya ingin anak-anak kami mendapat kesempatan untuk melakukan yang kami tidak bisa”



Gambar 9. Bentuk Kesetaraan

10. Humanisme

Humanisme adalah pandangan atau pendekatan filosofis yang menekankan martabat, nilai, dan potensi manusia sebagai individu. Ini mengutamakan kepentingan

dan kesejahteraan manusia di atas pertimbangan agama atau otoritas tertentu. Humanisme memandang manusia sebagai pusat dari perhatian moral, etika, dan nilai-nilai, dan menekankan pentingnya pengembangan potensi manusia, pemahaman, empati, dan hubungan antarmanusia. Adegan yang mengandung nilai humanisme terdapat pada menit ke 01:38:53 yaitu ketika kelas 9F menghampiri Naina yang baru saja keluar dari ruang kepala sekolah. Kelas 9F dicurigai mendapatkan lembar soal ujian akhir yang menyebabkan mereka bisa lulus ujian. Mereka mengakui jika mendapat bocoran soal, namun saat ujian mereka benar-benar jujur menjawab soal dengan kemampuan mereka. Lalu Naina memeluk mereka.

Aatish : “Bu, aku akui kami dapat lembar soal. Tapi sumpah bu, kami tidak curang.

Tamannah : “Bu, berbicaralah sesuatu. Kenapa diam saja?”

Naina : “Karena ku tahu kalian tidak curang. Jika memang curang, kalian semua parallel satu

seperti Oru. Lagi pula ku pikir itu sudah tidak penting lagi”

Oru : “Bagi kami penting, bu”

Pankaj : “Bu, kami pertama siswamu, kedua baru siswa St. Notker’s”



Gambar 10. Bentuk Humanisme

D. Kesimpulan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat multikultural yang tinggi. Terdapat lebih dari 360 suku bangsa yang tercatat hidup di negara Indonesia. Selain suku, terdapat 6 variasi agama yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Tidak hanya suku dan agama, Indonesia juga dihuni oleh masyarakat dari berbagai kalangan, berbagai kondisi, etnis, budaya dan ras. Itu semua merupakan bukti bahwasanya Indonesia merupakan negara yang multikultur. Selain itu Indonesia juga merupakan negara yang kaya. Mengenai permasalahan multikultural yang ada, banyak film-film yang dibuat berdasarkan permasalahan-

permasalahan tersebut, salah satunya ialah film berjudul Hichki. Hichki merupakan film dari India yang rilis pada tahun 2018. Film ini disutradarai serta ditulis oleh Siddharth P. Melalui film ini, guru dapat memberikan edukasi bagi siswa mengenai pentingnya dan implementasi dari nilai-nilai pendidikan multikultural.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam film Hichki bahwasannya dapat di simpulkan bahwasannya film bukan hanya sekedar tontonan hiburan semata, namun mengandung nilai-nilai edukasi yang tersirat dan mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural. Dalam adegan yang telah diperankan menggambarkan bagaimana kehidupan dalam berbagai perbedaan di dalam film tersebut dapat hidup dengan damai meskipun dalam masyarakat tersebut terdiri dari berbagai kultur budaya dan agama. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam film Hichki yaitu: toleransi, menghargai, tolong menolong, menghormati, demokrasi, kerjasama, solidaritas, keadilan, kesetaraan, dan humanisme..

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, H., & Susanti, Y. (2019). Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam film animasi Upin ipin episode Esok hari raya, Gong xi fa cai, dan Deepavali. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3(01), 70-84.
- Choirul Mahfud, 2014. Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2014). hal. 175
- Damayanto, A., Prabawati, W., dan Jauhari, M. N. 2020. Kasus Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Ortopedagogia* Vol. 6 No. 2, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jo>
- Mahi M. Hikmat, 2011. Metodologi Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra, (Yogyakarta, GRAHA ILMU, 2011). hal. 107
- Wijaya, R. S. (2021). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA FILM "HICKHI"(CEGUKKAN) DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 28-32.